QUILT
JOURNAL OF Qualitative Health Research & Case Studies Reports
ISSN 28079094 (Print)
ISSN 28078489 (Online)
NOMOR 177/E/KPT/2024

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 08, 2026
Revised: July, 12, 2026
Available: July, 14, 2026
at : https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt

Hubungan masa kerja, beban kerja, dan stres kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga non medis di rumah sakit

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

Abstract

Background: Occupational fatigue is a condition of decreased physical and mental capacity that can impact productivity and workplace safety. Non-medical staff in hospitals are at risk of experiencing fatigue due to administrative work demands, workload, and psychological stress.
Purpose: To determine the relationship between length of service, workload, and job stress with job fatigue in non-medical staff.
Method: This study used an observational analytical design with a cross-sectional approach. The sample in this study was 149 non-medical staff at Sekayu Regional Hospital. The sampling technique used accidental sampling. Data analysis was performed using the Chi-square test with a significance level of 0.05.
Results: There was a relationship between length of service, workload, and job stress with job fatigue. Respondents with long tenure, high workload, and high job stress tended to experience more severe job fatigue.
Conclusion: Length of service, workload, and job stress are associated with job fatigue in non-medical staff at Sekayu Regional Hospital.

Keywords: Length Of Service; Work Fatigue; Work-Related Stress; Workload.

PENDAHULUAN

Pekerja merupakan sumber daya manusia yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu organisasi. Keberadaan pekerja tidak hanya sebagai pelaksana tugas dan tanggung jawab pekerjaan, tetapi juga menjadi faktor utama dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi secara efektif. Kinerja, kompetensi, serta profesionalisme pekerja berkontribusi dalam membangun dan mempertahankan citra positif organisasi. Sehingga, kualitas sumber daya manusia yang baik menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan organisasi (Wasiyem, Panggabean, Rahayu, Simanjuntak, Purba, Triana, & Panjaitan, 2025).

Menjalankan fungsinya, rumah sakit didukung oleh tenaga medis dan tenaga non medis yang memiliki peran saling melengkapi. Tenaga non medis berkontribusi dalam menunjang operasional rumah sakit, seperti kegiatan administrasi, pengelolaan data, pelayanan penunjang, serta koordinasi antar unit kerja. Meskipun tidak terlibat langsung dalam pelayanan klinis, tenaga non medis tetap menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, baik secara fisik maupun mental. (Putri, Nina, & Ahmad, 2024).

Lingkungan kerja rumah sakit memiliki karakteristik yang kompleks dengan beban kerja yang cukup tinggi. Tenaga non medis seringkali melakukan pekerjaan yang bersifat rutin dan

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

berulang, dengan tuntutan ketelitian, konsentrasi, serta penyelesaian pekerjaan dalam waktu yang terbatas. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kelelahan kerja apabila tidak diimbangi dengan kapasitas individu dan waktu istirahat yang cukup (Yulyanti, Fauzi, & Mustopa, 2021).

Kelelahan kerja merupakan kondisi menurunnya efisiensi, kapasitas kerja, serta ketahanan fisik dan mental seseorang akibat aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus. Kelelahan kerja tidak hanya berdampak pada penurunan produktivitas, tetapi juga dapat meningkatkan risiko kesalahan kerja dan kecelakaan kerja (Rosmiati, Abdullah, & Nurlinda, 2021).

Secara global, kelelahan kerja masih menjadi permasalahan yang cukup serius. Data dari *International Labour Organization* (ILO) menunjukkan bahwa sekitar 32,8% tenaga kerja mengalami kelelahan yang berkaitan dengan pekerjaan (Pabumbun, Russeng, & Muis, 2022). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Safety Council* dilaporkan bahwa sekitar 40% pekerja mengalami kelelahan kerja yang berdampak pada penurunan produktivitas dan peningkatan risiko kecelakaan kerja (Yulyanti et al., 2021).

Kelelahan kerja di Indonesia juga masih menjadi masalah yang signifikan. Data Kementerian Tenaga Kerja menunjukkan bahwa sekitar 31.6% pekerja di sektor industri mengalami kelelahan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja merupakan masalah kesehatan kerja yang perlu mendapatkan perhatian, terutama pada sektor dengan tuntutan kerja tinggi seperti rumah sakit (Pabumbun et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelelahan kerja pada tenaga non medis masih cukup tinggi. Salah satu penelitian pada tenaga non medis di RSU Hasanah Graha Afiah menunjukkan bahwa dari 90 responden, sebanyak 47 (52.2%) mengalami kelelahan kerja tingkat tinggi, sedangkan 43 (47.8%) mengalami kelelahan tingkat rendah (Putri et al., 2024).

Kelelahan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya masa kerja, beban kerja, dan stres kerja. Masa kerja merupakan jangka waktu seseorang bekerja pada suatu institusi atau lingkungan kerja tertentu. Lama masa kerja dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja pekerja. Dampak positif dari masa kerja yang lebih panjang adalah meningkatnya pengalaman, keterampilan, serta kemampuan pekerja dalam melaksanakan tugas. Namun demikian, masa kerja yang terlalu lama juga dapat menimbulkan kejenuhan, rutinitas kerja yang monoton, serta penurunan motivasi kerja yang berpotensi memengaruhi kondisi fisik dan mental pekerja (Yusup & Ito, 2025).

Beban kerja merupakan serangkaian aktivitas yang menuntut kemampuan tertentu dan harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Beban kerja fisik berkaitan dengan pekerjaan yang memerlukan penggunaan tenaga dan energi tubuh selama proses pelaksanaannya. Menjalankan aktivitas kerja, tubuh manusia memanfaatkan energi yang berasal dari makanan maupun sumber energi lainnya untuk melakukan berbagai kegiatan fisik, seperti mengangkat, mendorong, dan berjalan. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan intensitas pekerjaan, semakin besar pula energi yang dibutuhkan oleh tubuh. Apabila beban kerja yang diterima melebihi kapasitas kemampuan individu dan berlangsung secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat menimbulkan kelelahan kerja. Kelelahan kerja ditandai dengan menurunnya kemampuan fisik, berkurangnya konsentrasi, serta menurunnya produktivitas, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan kerja maupun kecelakaan kerja (Tempo, Maddusa, & Joseph, 2025).

Stres kerja merupakan kondisi yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan individu dalam menghadapi pekerjaan tersebut. Kondisi ini dapat terjadi karena perubahan lingkungan kerja, tekanan pekerjaan, maupun tuntutan tugas yang melebihi kapasitas pekerja. Dalam lingkungan kerja, stres dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kinerja pekerja. Pada tingkat tertentu, stres kerja dapat menjadi motivasi bagi pekerja untuk meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam menyelesaikan pekerjaan. Namun, apabila stres kerja terjadi secara berlebihan dan berlangsung terus-menerus, maka kondisi tersebut dapat

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

menurunkan konsentrasi, produktivitas, serta meningkatkan risiko terjadinya kelelahan kerja dan gangguan kesehatan pada pekerja (Auliawati, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masa kerja berhubungan signifikan dengan kelelahan kerja pada sopir travel (Wati, Ashar, & Indriani, 2025). Selain masa kerja, beban kerja juga diketahui memiliki hubungan dengan kelelahan kerja. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja pada perawat ruang rawat inap, dengan nilai p-value sebesar 0.008 (<0.05) (Rumengan, Kandou, & Kawatu, 2025). Selain masa kerja dan beban kerja, stres kerja juga menjadi faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja. Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada pekerja pabrik kelapa sawit yang dibuktikan dengan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05) (Oktariani, Julkandri, & Pratiwi, 2022).

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sekayu merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan rujukan di Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki aktivitas pelayanan cukup tinggi. Tingginya tuntutan pelayanan dan keterbatasan sumber daya manusia berpotensi menyebabkan meningkatnya beban kerja tenaga non medis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 November 2025 terhadap 3 orang tenaga non medis di RSUD Sekayu, diperoleh gambaran bahwa seluruh responden berada pada rentang usia 31–40 tahun. Berdasarkan masa kerja, sebanyak 2 responden (66.7%) memiliki masa kerja ≥15 tahun, sedangkan 1 responden (33,.3%) memiliki masa kerja <15 tahun. Hasil pengukuran kelelahan kerja menunjukkan skor berkisar antara 19–26, 2 responden (66.7%) memiliki skor kelelahan ≥25 yang mengindikasikan tingkat kelelahan kerja yang cukup tinggi.

Selain itu, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa sebanyak 2 responden (66.7%) mengeluhkan mudah merasa lelah saat bekerja. Sebagian responden juga melaporkan gejala lain seperti mengantuk saat bekerja, kesulitan berkonsentrasi, pusing, tetap merasa lelah meskipun telah beristirahat, serta kesulitan dalam mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan adanya indikasi kelelahan kerja baik secara fisik maupun mental pada tenaga non medis.

Aktivitas kerja tenaga non medis di RSUD Sekayu meliputi pekerjaan administrasi, pengelolaan dokumen, serta koordinasi antar unit yang dilakukan secara rutin dan berulang. Pekerjaan tersebut menuntut tingkat ketelitian dan konsentrasi yang tinggi, serta penyelesaian pekerjaan dalam waktu yang terbatas. Kondisi ini dapat menimbulkan beban kerja mental yang tinggi serta tekanan psikologis yang berpotensi memicu stres kerja dan kelelahan kerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada satu waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sekayu pada tahun 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja nonmedis di RSUD Sekayu sebanyak 244 orang. Sampel penelitian berjumlah 149 responden yang dihitung menggunakan rumus *Lemeshow* dengan tingkat kepercayaan 95% dan presisi 5%. Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, yaitu responden yang ditemui dan memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi tenaga nonmedis yang aktif bekerja dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelelahan kerja, sedangkan variabel independen meliputi masa kerja, beban kerja, dan stres kerja. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Pengukuran kelelahan kerja menggunakan instrumen *Subjective Self Rating Test* (SSRT) dari IFRC yang terdiri dari 30 item dengan skala Likert.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel, serta analisis bivariat menggunakan

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kelelahan kerja dengan tingkat signifikansi 95% (α = 0.05).

Penelitian ini telah memperhatikan aspek etika penelitian dengan memberikan *informed consent* kepada responden, menjaga kerahasiaan data, serta memastikan bahwa partisipasi responden bersifat sukarela.

HASIL

Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Responden (N=149)

Variabel	Hasil
Kelelahan Kerja (n/%)	
Tinggi	52/34.9
Rendah	97/65.1
Masa Kerja (n/%)	
Lama	52/34.9
Baru	97/65.1
Beban Kerja (n/%)	
Berat	42/28.2
Ringan	107/71.8
Stres Kerja (n/%)	
Stres berat	61/40.9
Stres ringan	88/59.1

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan distribusi responden pada variabel masa kerja sebanyak 52 responden responden (34.9%) memiliki masa kerja lama, sedangkan responden dengan masa kerja baru sebanyak 97 responden (65.1%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga non medis masih berada pada masa kerja yang relatif belum lama. Selain itu, distribusi responden pada variabel beban kerja menunjukkan 42 responden responden (28.2%) mengalami beban kerja berat, sedangkan responden dengan beban kerja ringan sebanyak 107 responden (71.8%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar tenaga non medis menilai beban kerja yang diterima masih dalam kategori ringan.

Selanjutnya, distribusi responden berdasarkan variabel stres kerja menunjukkan bahwa sebanyak 61 orang responden (40.9%) mengalami stres kerja berat, sedangkan responden dengan stres kerja ringan sebanyak 88 responden (59.1%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas berada pada kategori stres ringan, namun proporsi stres kerja berat masih cukup tinggi.

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kelelahan Kerja				p-*value*
	Tinggi		Rendah		
	n	%	n	%	
Masa Kerja					
Lama	25	48.1	27	51.9	0.013
Baru	27	27.8	70	72.2	
Beban Kerja					
Tinggi	21	50.0	21	50.0	0.015
Rendah	31	29.0	76	71.0	
Stres Kerja					
Berat	33	54.1	28	45.9	0.000
Ringan	19	21.6	69	78.4	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, diketahui bahwa proporsi kelelahan kerja pada responden dengan masa kerja lama sebesar 48.1%**,** lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan masa kerja baru yaitu sebesar 27.8%**.** Hasil uji statistik menunjukkan nilai *prevalence ratio* (PR) = 1.72 (95% CI: 1.127–2.648)**,** yang berarti responden dengan masa kerja lama memiliki risiko mengalami kelelahan kerja sebesar 1,72 kali dibandingkan dengan responden dengan masa kerja baru. Nilai p-value = 0.013 (< 0.05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga non medis.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa proporsi kelelahan kerja pada responden dengan beban kerja tinggi sebesar 50%**,** lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan beban kerja rendah yaitu sebesar 29%**.** Hasil uji statistik menunjukkan nilai *prevalence ratio* (PR) = 1.72 (95% CI: 1.130–2.636) yang berarti responden dengan beban kerja tinggi memiliki risiko mengalami kelelahan kerja sebesar 1.72 kali dibandingkan dengan responden dengan beban kerja rendah. Nilai p-value = 0.015 (< 0.05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja**.**

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa proporsi kelelahan kerja pada responden dengan stres kerja berat sebesar 54.1%**,** lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan stres kerja ringan yaitu **s**ebesar 21.6%**.** Hasil uji statistik menunjukkan nilai *prevalence ratio* (PR) = 2.50 (95% CI: 1.581–3.971) yang berarti responden dengan stres kerja berat memiliki risiko mengalami kelelahan kerja sebesar 2.50 kali dibandingkan dengan responden dengan stres kerja ringan. Nilai p-value = 0.000 (< 0.05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga non medis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden memiliki masa kerja baru sebesar 65.1%, sedangkan masa kerja lama sebesar 34.9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga non medis masih berada pada tahap awal masa kerja, sehingga masih dalam proses adaptasi terhadap lingkungan dan tuntutan pekerjaan. Secara teori, masa kerja yang lebih singkat dapat memengaruhi efisiensi kerja, sementara masa kerja yang lebih lama berpotensi menimbulkan kelelahan akibat akumulasi paparan kerja dalam jangka panjang.

Berdasarkan variabel beban kerja, sebagian besar responden berada pada kategori beban kerja ringan yaitu sebesar 71.8%, sedangkan beban kerja berat sebesar 28.2%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tuntutan pekerjaan masih berada dalam batas kemampuan pekerja. Namun demikian, adanya proporsi beban kerja berat menunjukkan bahwa sebagian responden tetap memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan kerja akibat tingginya tuntutan fisik maupun mental.

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

Selanjutnya, pada variabel stres kerja, sebagian besar responden mengalami stres kerja ringan sebesar 59.1%, sedangkan stres kerja berat sebesar 40.9%. Meskipun mayoritas berada pada kategori ringan, proporsi stres kerja berat yang cukup tinggi menunjukkan bahwa tekanan psikologis di lingkungan kerja masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan, karena dapat berdampak pada penurunan kinerja dan peningkatan kelelahan kerja.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja, beban kerja, dan stres kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga non medis di RSUD Sekayu. Berdasarkan variabel masa kerja, proporsi kelelahan kerja lebih tinggi pada responden dengan masa kerja lama dibandingkan dengan masa kerja baru. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan masa kerja lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan. Secara teoritis, masa kerja yang lebih lama meningkatkan paparan terhadap beban dan tekanan pekerjaan secara terus-menerus, sehingga berpotensi menyebabkan akumulasi kelelahan dan kejenuhan kerja.

Temuan ini sejalan dengan penelitian lainnya (p-value = 0.014) yang menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan kelelahan kerja. Penelitian ini mengemukakan bahwa perawat dengan masa kerja yang lebih lama cenderung mengalami kelelahan akibat dari akumulasi stres kerja dan tekanan kerja yang berlangsung terus menerus (Safitri, Yulia, & Yanti, 2025). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa masa kerja berhubungan dengan kelelahan kerja. Berdasarkan penelitian ini, dijelaskan bahwa pekerja dengan masa kerja yang lebih lama (>5 tahun) meningkatkan risiko kelelahan kerja akibat paparan jangka panjang (Mambu, Doda, & Wungouw, 2025). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya(p-value > 0.05) yang menyatakan bahwa masa kerja tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kelelahan kerja yang diduga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi dan mekanisme koping yang lebih baik pada pekerja dengan masa kerja lama (Yanti & Bausad, 2025).

Variabel beban kerja, proporsi kelelahan kerja lebih tinggi pada responden dengan beban kerja tinggi dibandingkan dengan beban kerja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kelelahan kerja. Beban kerja yang berlebihan, baik secara fisik maupun mental, dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kapasitas individu, sehingga memicu kelelahan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain (p-value = .,000) yang menunjukkan adanya hubungan antara beban kerja dengan kelelahan kerja. Penelitian ini menjelaskan bahwa peningkatan beban kerja akibat tuntutan pelayanan serta keterbatasan sumber daya manusia sangat mempengaruhi kelelahan kerja (Khairunnisa & Ashar, 2026). Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan penelitian lainnya (p-value = 0.019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja. Penelitian ini menjelaskan bahwa pekerjaan dengan beban kerja tinggi dan monoton dapat meningkatkan kelelahan kerja (Siti, Dewi, Wartini, 2025). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya (p-value = 0.099) yang menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor lain yang lebih dominan seperti usia, masa kerja, serta pengelolaan waktu kerja dan istirahat yang berbeda (Baharuddin, Baharuddin, & Masriadi, 2023).

Berdasarkan variabel stres kerja, proporsi kelelahan kerja lebih tinggi pada responden dengan stres kerja berat dibandingkan dengan stres kerja ringan. Hal ini menunjukkan bahwa stres kerja merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kelelahan kerja. Secara teoritis, stres kerja yang tidak terkelola dengan baik dapat menurunkan daya tahan tubuh, konsentrasi, serta efisiensi kerja, sehingga meningkatkan risiko kelelahan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (p-value = 0.000) yang menunjukkan adanya hubungan stress kerja dengan kelelahan kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kelelahan kerja cenderung searah dengan meningkatnya stress kerja (Manaroinsong, Kawatu, & Pingkan, 2022). Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya (p-value = 0.003) yang menunjukka bahwa stress kerja berhubungan dengan kelelahan kerja. Penelitian ini mengemukakan bahwa tingginya tingkat stress kerja

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

akibat tuntutan kerja dapat memicu terjadinya kelelahan kerja (Septiani, Hamidi, & Syafriani. 2025). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain (p-value = 0.286) yang menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara stress kerja dengan kelelahan kerja (Pabumbun et al., 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari individu maupun lingkungan kerja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelelahan kerja pada tenaga non medis dipengaruhi oleh kombinasi masa kerja, beban kerja, dan stres kerja. Tingginya tuntutan pekerjaan, tekanan waktu, serta keterbatasan tenaga kerja diduga menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya kelelahan kerja.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja, beban kerja, dan stres kerja dengan kelelahan kerja pada tenaga non medis. Tenaga dengan masa kerja lama, beban kerja tinggi, dan stres kerja berat cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelelahan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Auliawati, N. (2025). Pengaruh Umur, Masa Kerja dan Lama Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Karyawan di PT Starpia Tahun 2025. *Jurnal Sosial Teknologi*, *5*(9), 3452–3459.

Baharuddin, N., Baharuddin, A., & Masriadi, M. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan di PT. FKS Multi Agro Tbk. Makassar. *Journal Window of Public Health*, *4*(2), 332–345.

Khairunnisa, T. Z., & Ashar, Y. K. (2026). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Di Puskesmas Wilayah Kecamatan Medan Barat. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *9*(1), 856–862.

Mambu, G. C., Doda, D. V. D., & Wungouw, H. I. S. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Karyawan Departemen Quality Control di Perusahaan Industri Pangan. *Jurnal Promotif Preventif*, *8*(4), 1013–1022.

Manaroinsong, J. A., Kawatu, P., & Pingkan, W. (2022). Hubungan antara Stres Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja di PT . Delta Pasific Indotuna Bitung. *Jurnal KESMAS*, *11*(1), 173–179.

Oktariani, E., Julkandri, A., & Pratiwi, Y. (2022). Hubungan Stress Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di Pabrik Kelapa Sawit Tahun 2020. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, *5*(3), 16–21.

Pabumbun, E. N., Russeng, S. S., & Muis, M. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja PT. Maruki International Indonesia. *Hasanuddin Journal of Public Health*, *3*(1), 90–98.

Putri, S. A., Nina, N., & Ahmad, A. (2024). Karakteristik Individu, Beban Kerja, Dan Lingkungan Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pegawai Non Medis Di Rsu Hasanah Graha Afiah. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, *12*(1), 1.

Rosmiati, R., Abdullah, R., & Nurlinda, A. (2021). Pengaruh Beban Kerja dan Sikap Terhadap Kelelahan Kerja pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, *2*(3), 81–94.

Rumengan, S. R., Kandou, G. D., & Kawatu, P. A. T. (2025). Hubungan Antara Beban Kerja Dan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(2), 4904–4912.

Safitri, R. N., Yulia, Y., & Yanti, M. (2025). Hubungan Masa Kerja dam Shift Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Perawat di RSU Naili DBS Kota Padang Tahun 2025. *Applicare Journal*, *2*(4), 167–176.

Septiani, S., Hamidi, M. N. S., & Syafriani, S. (2025). Hubungan Stres Kerja dan Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja Pada Perawat Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Bangkinang Kota Tahun 2025. *World Health Digital Journal*, *2*(1), 97–107.

Siti, N. F., Dewi P. S., Wartini., T. (2025). *Hubungan Postur Kerja Dan Lama Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Sewing Pt Maju Abadi Garment*. *12*(1).

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187

Tempo, M. Y., Maddusa, S. S., & Joseph, W. B. S. (2025). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Pt. Royal Coconut Desa Kawangkoan Minahasa Utara. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, *5*(2), 265–276.

Wasiyem, W., Panggabean, D. S., Rahayu, P., Simanjuntak, A. S., Purba, D. S., Triana, M. H. I., & Panjaitan, W. U. (2025). Hubungan Usia dan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Pekerja Di HAR 1 dan HAR 2 PLTGU PLN Nusantara Power UP Belawan. *JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa*, *4*(4), 1615–1621.

Wati, D. I. R., Ashar, Y. K., & Indriani, F. (2025). Hubungan Antara Usia Dan Masa Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada Sopir Pengemudi Travel. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *19*(1), 171–177.

Yanti, P., & Bausad, A. A. P. (2025). Hubungan Masa Kerja, Beban Kerja, dan Kelelahan Kerja dengan Stres Kerja pada Pengrajin Batu Bata. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, *10*(I).

Yulyanti, D., Fauzi, M., & Mustopa, A. F. (2021). Monograf Hubungan Faktor Internal Pekerja dengan Kelelahan Kerja. *Gastronomía Ecuatoriana y Turis Local.*, *1*(69), 5–24.

Yusup, M., & Ito, Y. R. (2025). Hubungan Sikap Kerja, Durasi Kerja Dan Masa Kerja Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Karyawan Universitas X 2024. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, *5*(2), 16–26.

Eka Andini Putri*, Willia Novita Eka Rini, Adelina Fitri, Budi Aswin Sanrus

Universitas Jambi
Korespondensi penulis: Eka Andini Putri *Email: ekaandiniputri16@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.56922/quilt.v6i7.3187